



### HARI TERBUKA TENTARA SLOVENIA DI MARIBOR

Seorang tentara memperkenalkan senjata anti-armor ringan pada Hari Terbuka Tentara Slovenia di Maribor, Slovenia, Selasa (14/5). Tentara Slovenia membuka pintu untuk umum untuk menandai Hari Tentara Slovenia yang jatuh pada 15 Mei.

## Anak-anak Gaza Kelaparan Ekstrem, Makan Baterai dan Koin karena Dikira Permen

Tak ada bantuan kemanusiaan yang masuk Gaza sejak Israel menduduki pintu perbatasan Rafah yang menghubungkan wilayah Mesir sejak Selasa pekan lalu.

**GAZA(IM)**- Anak-anak di Jalur Gaza, Palestina, mengalami kelaparan ekstrem. Sampai-sampai baterai ukuran kecil pun ditelan karena dikira permen.

Kisah tersebut diungkap seorang dokter relawan asal Oman, Khaled Al Shamousi, yang bekerja di sebuah rumah sakit di Gaza. Shamousi menangani beberapa kasus pasien anak yang menelan benda logam seperti baterai kecil, koin, bahkan batu kerikil.

Menurut Shamousi, sebagaimana dilaporkan RT Arab, anak-anak di Gaza mengalami kelaparan ekstrem. Mereka mengonsumsi apa pun yang ditemukan di jalan.

“Dr Khaled Al Shamousi menjelaskan, anak tersebut menelan sepotong logam yang tersangkut di kerongkongan. Dia menunjukkan foto rontgen dada gadis kecil itu berkomentar, ‘Anak-anak Gaza memakan koin, kerikil, dan baterai kecil karena kelaparan yang luar biasa. Ini adalah salah satunya. Dia berumur 8 tahun. Dia menelan

sepotong logam dan tersangkut di kerongkongan,” demikian laporan RT Arab di media sosial X.

Shamousi juga mengunggah video di ruang operasi saat menangani pasien seorang anak. Dia mengeluarkan baterai kecil dari tubuh anak tersebut melalui mulut.

“Karena kelaparan parah, kecurangan pasokan, dan kekecewaan terhadap negara-negara sekitarnya, anak-anak menelan baterai tersebut, mengira itu adalah permen. Di sini kami mengeluarkan baterai yang ditelan seorang anak di Gaza,” kata Shamousi, dalam posting-an.

Video yang juga diunggah di akun Instagram eyeonpalestine tersebut mengundang reaksi luas di media sosial. Banyak yang mengungkapkan kemarahan dan kesedihan mereka atas fakta tersebut.

Tak ada bantuan kemanusiaan yang masuk Gaza sejak Israel menduduki pintu perbatasan Rafah yang menghubungkan wilayah terblokir

itu dengan Mesir sejak Selasa pekan lalu. Pintu perbatasan itu merupakan titik utama masuknya bantuan ke Gaza.

Israel sudah membuka pintu perbatasan di Karem Shalom, namun bantuan kemanusiaan yang akan masuk Gaza biasanya diblokade oleh pemukim Yahudi, bahkan dirusak atau dilempar ke jalanan.

Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut perempuan dan anak-anak menyumbang 56 persen dari total puluhan ribu korban tewas dalam perang yang terus berkecamuk antara Israel dan Hamas di Jalur Gaza.

Seperti dilansir AFP, Rabu (15/5), pernyataan PBB itu disampaikan di tengah kontroversi mengenai jumlah korban tewas yang dirilis Kementerian Kesehatan di Jalur Gaza yang dikuasai kelompok Hamas.

PBB mengklarifikasi rincian terbaru mengenai jumlah korban tewas di Jalur Gaza, setelah Israel mengancam badan dunia itu karena “membocor pesan-pesan propaganda Hamas”.

“Siapa pun yang mengabdikan data palsu dari organisasi teroris untuk mempromosikan pencemaran nama baik terhadap Israel adalah antisemit dan mendukung terorisme,” tuding Menteri Luar Negeri (Menlu) Israel, Israel Katz, dalam pernyataan via media sosial X pada Senin (13/5) malam waktu setempat.

Karena kurangnya akses, badan-badan PBB sejak awal perang Gaza pada 7 Oktober tahun lalu mengabdikan jumlah korban tewas yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan di wilayah yang dikuasai Hamas tersebut.

Hal ini menuai kritikan Israel. Namun PBB menegaskan bahwa jumlah korban yang dilaporkan Kementerian Kesehatan Gaza selama perang dianggap bisa diandalkan, dan menyatakan pihaknya akan berusaha untuk memverifikasi angka-angka tersebut “bila kondisinya memungkinkan”.

Pada Selasa (14/5) waktu setempat, Kementerian Kesehatan Gaza melaporkan bahwa sedikitnya 35.173 orang tewas di daerah kantong Palestina tersebut akibat operasi militer Israel sejak Oktober tahun lalu. Otoritas Gaza secara konsisten menyebut sebagian korban tewas merupakan perempuan dan anak-anak.

Namun rincian terbaru yang dirilis Kementerian Kesehatan Gaza dan diterbitkan oleh PBB pekan lalu tampaknya menimbulkan keraguan terhadap pernyataan itu.

Kementerian Kesehatan Gaza mengatakan bahwa hingga 30 April lalu, pihaknya telah mengidentifikasi secara lengkap hampir 25.000 orang yang tewas. Disebutkan juga bahwa elemen identifikasi lainnya hilang untuk hampir 10.000 korban tewas lainnya.

Dari para korban yang teridentifikasi sepenuhnya, disebutkan bahwa sebanyak 40 persen berjenis kelamin laki-laki, 20 persen berjenis kelamin perempuan dan 32 persen merupakan anak-anak, sementara delapan persen lainnya adalah lansia -- kategori yang tidak dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin.

Juru bicara Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Christian Lindmeier, saat berbicara kepada wartawan di Jenewa pada Selasa (14/5) waktu setempat menyebut rincian terbaru itu sebagai “yang paling komprehensif” sejauh ini.

Lindmeier mengatakan bahwa dengan menerapkan rasio yang sama terhadap jumlah korban yang tidak teridentifikasi dan dengan asumsi perempuan mewakili separuh jumlah lansia, maka bisa diperkirakan bahwa setidaknya “56 persen perempuan dan anak-anak” termasuk di antara lebih dari 35.000 korban tewas.

Dan hal itu, menurutnya, tidak memperhitungkan kemungkinan adanya lebih banyak perempuan dan anak-anak di antara ribuan korban yang diyakini masih tertimbun reruntuhan bangunan di Jalur Gaza “karena merekah yang biasanya tinggal di rumah”.

Jadi dari “perhitungan statistik minimum”, sebut Lindmeier, “ada 60 persen perempuan dan anak-anak”. ● tom

## Pasukan Junta Myanmar Dilaporkan Bantai 33 Warga Desa

**NAYPYIDAW (IM)** - Pasukan junta Myanmar dilaporkan membantai warga desa di Wilayah Sagaing, tengah Myanmar pada akhir pekan lalu.

Pembantaian ini dilaporkan terjadi di Desa Let Htoke Taw pada Sabtu (11/5) pagi waktu setempat.

Seorang pejabat setempat yang loyal kepada National Unity Government (NUG), musuh junta dalam perang saudara Myanmar, menyebut sebanyak 33 orang tewas dalam pembantaian ini, termasuk tiga anak 17 tahun dan dua lansia.

Pejabat itu berbicara secara anonim kepada Associated Press karena khawatir dengan keselamatannya.

Menurut keterangannya, setidaknya 11 warga desa lain terluka dalam serangan ini.

Desa Let Htoke Taw disebutkan didatangi 100-200 tentara dan milisi prajunta.

Pasukan junta mencari anggota People Defense Force (PDF), sayap bersenjata NUG.

Seorang warga desa yang mengaku selamat dari pembantaian ini menyebut pasukan junta mengeksekusi warga desa di luar sebuah biara.

Sekitar 100 warga desa mengungsi ke biara itu usai ratusan tentara datang. Namun, tentara kemudian memasuki biara dan menahan para warga.

Ia mengaku digiring ke luar oleh tentara bersama lebih dari 30 laki-laki.

Tentara membariskan warga desa dalam tiga barisan, menanyai mereka tentang tempat persembunyian pemimpin pemberontak setempat.

Warga desa tersebut mengaku para korban dipukul. Saat warga yang dibariskan mengaku tidak tahu-menahu soal keberadaan pemberontak, mereka ditembak.

Awalnya, tentara menembaki warga satu demi satu. Namun, kemudian mereka memberondong warga yang telah dibariskan.

Pria itu mengaku terjatuh usai seorang warga di dekatnya tertembak dan jatuh menyimpannya.

Penyintas itu mengaku pura-pura mati dengan luka tembak di lengan kiri.

Menurutnya, sebanyak 24 orang tewas di halaman biara, sedangkan sembilan orang lain ditembak mati di tempat lain.

Per Senin (13/4), Associated Press mendapatkan foto-foto pasca-pembantaian di desa tersebut.

Foto-foto itu menunjukkan sejumlah jenazah dengan luka-luka terbaring dalam tiga barisan.

Penyintas itu menyebut, setelah membakar lima jenazah dan menyandera 17 warga desa, pasukan junta meninggalkan desa. Para sandera kemudian dibebaskan di luar desa.

Warga desa dan pejabat itu sama-sama menyatakan bahwa tentara membakar 170-200 rumah di Desa Let Htoke Taw. Tentara juga menghancurkan pompa-pompa air di desa.

Pasukan junta Myanmar dilaporkan kerap menyerang desa-desa di Sagaing, wilayah yang menjadi basis pemberontak.

Pasukan junta pun dilaporkan sempat menyerang Desa Let Htoke Taw pada Mei 2023 lalu dan membakar sekitar 545 rumah.

Myanmar ditertpa kekerasan masif sejak militer mengudeta pemerintah pada Februari 2021 lalu.

Kudeta sempat disambut protes gerakan sipil. Namun, tindakan keras junta membuat gerakan-gerakan protes menjadi pemberontakan senjata yang memicu perang saudara.

Atas hal tersebut, Junta militer Myanmar belum berkomentar mengenai laporan pembantaian di Desa Let Htoke Taw.

Sebelumnya, junta yang dipimpin Min Aung Hlaing selalu membantah dugaan serangan ke warga sipil dan mengklaim hal tersebut dilakukan pemberontak. ● tom

## Aktivist Thailand yang Menghina Kerajaan Tewas di Dalam Tahanan Usai Mogok Makan

**THAILAND(IM)** - Seorang aktivis asal Thailand yang dituduh menghina monarkingara itu meninggal dalam tahanan setelah melakukan mogok makan selama berbulan-bulan.

Netiporn “Bung” Saneangkhom meninggal setelah jantungnya berhenti tiba-tiba pada Selasa (14/5) pagi.

Wanita berusia 28 tahun itu, yang merupakan bagian dari gerakan pemuda yang menyerukan reformasi kerajaan, telah ditahan sejak 26 Januari lalu, menghadapi tujuh dakwaan terpisah. Termasuk dua tuduhan menghina monarki.

Dia mulai melakukan mogok makan keesokan harinya, hanya menerima air sekali lagi pada akhir bulan Februari, dan makanan pada April lalu.

Tidak jelas berapa lama dia menolak makanan. Pengadilan Hak Asasi Manusia Thailand mengatakan dia mulai menerima makanan lagi pada bulan April.

Dia sempat dikirim ke rumah sakit penjara karena kesehatannya menurun.

Menurut petugas penjara, mogok makan telah membuatnya lemah dan menderita anemia, namun pernyataan dari Departemen Pemasyarakatan mengatakan dia menolak diberikan vitamin dan elektrolit.

Jantungnya berhenti berdetak pada Selasa (14/5) pagi, dan dokter berusaha menghidupkannya kembali selama beberapa jam sebelum dia dikirim ke rumah sakit terdekat di mana dia dinyatakan meninggal.

Saneangkhom menuntut reformasi sistem peradilan Thailand, termasuk perubahan pada undang-undang lese majeste yang terkenal kejam, yang mengkriminalisasi komentar kritis tentang keluarga kerajaan.

Dia awalnya ditahan atas tuduhan penghinaan terhadap pengadilan, dan penahanannya diperpanjang setelah jaminan dalam kasus lese-majeste yang terpisah dicabut.

Saneangkhom dituduh dalam dua kasus lese-majeste, salah satunya berkaitan dengan menanyakan pandangan masyarakat mengenai gangguan yang disebabkan oleh iring-iringan mobil kerajaan.

Jika terbukti bersalah, Saneangkhom, putri seorang hakim yang sebelumnya bekerja sebagai tutor, terancam hukuman 15 tahun penjara untuk setiap dakwaan.

Seperti diketahui, Thailand mempunyai hukum lese-majeste yang paling ketat di dunia. Menurut kelompok bantuan hukum Pengacara Hak Asasi Manusia Thailand, sekitar 260 tuntutan telah diajukan berdasarkan undang-undang lese-majeste sejak tahun 2020.

Awal tahun ini, seorang pria dipenjara selama 50 tahun berdasarkan hukum. Ini menjadi hukuman terlama yang pernah dijatuhkan.

Ini bukan pertama kalinya Saneangkhom melakukan mogok makan. Pada tahun 2022 lalu, dia dan seorang rekan aktivis dari Thaluwang yang berarti “menghancurkan istana”, dibebaskan dari penjara setelah menolak makan selama 64 hari.

Anggota parlemen Thailand Rukchanok Srinork dari Partai Move Forward yang reformis, yang mendapat jaminan saat mengajukan banding atas hukuman enam tahun atas hukuman termasuk lese-majeste, menunjukkan beberapa aktivis lain yang ditahan juga melakukan mogok makan “menuntut hak-hak mereka”.

“Berapa kali pengadilan akan membiarkan kematian seperti ini terjadi sampai mereka puas?,” cuitnya di X, setelah memberikan penghormatan kepada Saneangkhom. ● tom

## PM Qatar: Negosiasi Gencatan Senjata Gaza Temui Jalan Buntu

**QATAR(IM)**-Perundingan gencatan senjata atas perang di Jalur Gaza mengalami kemunduran bahkan hampir menemui jalan buntu setelah Israel melancarkan operasi darat ke kota Rafah. Kondisi itu dipaparkan oleh Perdana Menteri Qatar, Sheikh Mohammed bin Abdulrahman bin Jassim Al Thani dalam sebuah pernyataan di Doha pada Rabu (15/5).

Sheikh Mohammed menjelaskan bahwa awalnya perundingan sudah mulai berjalan dengan Hamas yang setuju dengan draft proposal yang diajukan. Tetapi semua hancur begitu saja setelah Israel dengan ambisinya menyerang jalur penyeberangan Rafah dekat Mesir dan mendudukinya.

“Kita telah melihat beberapa momentum yang terbangun namun sayangnya segala sesuatunya tidak bergerak ke arah yang benar dan saat ini kita berada dalam status hampir menemui jalan buntu,” ujarnya, seperti dimuat Al Jazeera.

PM Qatar mengatakan perbedaan mendasar antara kedua pihak berkonflik adalah mengenai pembebasan tawanan dan mengakhiri perang.

Ada satu pihak yang ingin mengakhiri perang lalu membicarakan sandera dan ada pihak lain yang menginginkan sandera dan ingin melanjutkan perang.

“Selama tidak ada kesamaan antara kedua hal tersebut, maka kita tidak akan mendapatkan hasil,” tutur Sheikh Mohammed.

Qatar, Mesir dan Amerika Serikat telah terlibat sebagai mediator gencatan senjata Israel dan Hamas selama berbulan-bulan. Pada Selasa pagi (14/5), pasukan Israel bergerak lebih jauh ke Rafah timur, memasuki lingkungan al-Jnaina, as-Salam dan Brazil, ketika Israel bersiap untuk memperluas operasi militernya.

Tentara Israel mengeluarkan perintah evakuasi, memaksa puluhan ribu warga Palestina mengungsi. Pasukan Israel juga terus beroperasi dengan kekuatan ekstrem di kota Jabalia, kamp pengungsi Jabalia dan sekitarnya di utara Gaza.

Tank, bulldozer, dan kendaraan lapis baja Israel mengepung sekolah Badan Bantuan dan Pekerjaan PBB untuk Pengungsi Palestina di Timur Dekat (UNRWA) yang diubah menjadi tempat perlindungan bagi ratusan keluarga pengungsi.

Serangan udara terhadap sebuah bangunan tempat tinggal di sebelah selatan kamp pengungsi Nuseirat di Gaza tengah menewaskan sedikitnya 14 orang, sementara jet tempur Israel juga menyerang sebuah sekolah di kamp pengungsi di mana kebakaran terjadi. ● tom

## Empat Orang Meninggal Saat Unjuk Rasa Kenaikan Harga di Kashmir Pakistan

**MUZAFFARABAD(IM)** - Pengunjuk rasa di wilayah Kashmir yang dikuasai Pakistan memprotes kenaikan harga. Empat orang meninggal dunia dalam demonstrasi itu setelah pemerintah sepakat menurunkan tarif listrik dan harga gandum.

Aliansi warga sipil setempat, Awami Action Committee mengatakan mereka membatalkan rencana unjuk rasa di Muzaffarabad, ibu kota wilayah Kashmir yang dikuasai Pakistan. Pernyataan ini disampaikan usai pemerintah menyetujui semua permintaan mereka.

Unjuk rasa memprotes kenaikan harga pecah Jumat (10/5) dan dengan cepat berubah menjadi kekerasan. Empat orang termasuk seorang petugas polisi tewas dalam bentrokan antara pengunjuk rasa dan pasukan keamanan yang menggunakan gas air mata dan menembakkan peluru tajam.

Pihak berwenang mengatakan lebih dari 100 petugas polisi terluka. Dilansir laman The Associated Press, pada Selasa (14/5) malam waktu setempat, kepala pemerintah setempat Chaudhry Anwarul Haq men-

gatakan ia menurunkan harga gandum dan tarif listrik.

Krisis ekonomi di wilayah Kashmir yang dikuasai Pakistan mencerminkan masalah di seluruh negeri. Inflasi bulanan Pakistan mencapai 40 persen tahun lalu dan masih bertahan 17 persen.

Meski Pakistan dan wilayah Kashmir yang dikuasai Pakistan pernah dilanda unjuk rasa memprotes kenaikan harga sebelumnya. Tapi demonstrasi kali ini untuk pertama kali warga di wilayah itu turun ke jalan dalam jumlah besar. ● ans



KALIGRAFI TIONGKOK DIADAKAN DI MAROKO

Guru siswa Institut Konfusius di Universitas Mohammed V menuliskan nama pengunjung dalam kaligrafi Tiongkok pada Pameran Buku dan Penerbitan Internasional Edisi ke-29 di Rabat, Maroko, Selasa (14/5). Kaligrafi Tiongkok telah memikat banyak masyarakat Maroko dalam acara kebudayaan tersebut.